

**NILAI-NILAI KEHIDUPAN KRISTIANI MENURUT KISAH PARA RASUL 4:32-37**

**Yulia Darlin; Ragil Kristiawan; Rudy Chandra Saputra**

Mahasiswa Prodi S1 Teologi STT Kristus Alfa Omega; [yuliadarlin@gmail.com](mailto:yuliadarlin@gmail.com); Dosen STT Kristus Alfa Omega: [ragil@sttkao.ac.id](mailto:ragil@sttkao.ac.id); [rudyanto@sttkao.ac.id](mailto:rudyanto@sttkao.ac.id)

**Abstract**

*One of the ways to create togetherness in a church is if the congregation applies the values of the Christian life. A church that applies the values of Christian life will create a sense of intimacy and the congregation will promote togetherness. Therefore this research was conducted to find out how the togetherness values of the Christian life according to Acts 4:32-37 in the Muria Indonesia Christian Church in Puri Anugerah Semarang. This research is a qualitative research with one variable. From the question of the problem, the results show that the values of the Christian life according to Acts 4:32-37 at the Muria Indonesia Christian Church in Puri Anugerah Semarang have all been well understood, even though the two values are still lacking in their application.*

Key Word: *togetherness, church, the values of Christian life, Acts 4:32-3*

**A. PENDAHULUAN**

Gereja merupakan organisme yang hidup yang dapat bertumbuh dan berkembang, dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur utama seperti persekutuan, kesaksian dan ibadah.<sup>1</sup> Christian Schwarz berkata, “Gereja punya potensi pertumbuhan dengan dirinya dan potensi ini adalah pemberian dari Allah.”<sup>2</sup> Pertumbuhan gereja merupakan kehendak Allah.<sup>3</sup> Pertumbuhan gereja tidak hanya terjadi secara kuantitas saja, namun juga kualitas. Bukti bahwa Allah tetap bertanggungjawab terhadap pertumbuhan gereja adalah dengan menganugerahkan Penolong kepada gereja-Nya.<sup>4</sup> Melihat kepada kehidupan gereja masa kini yang banyak mengalami perubahan-perubahan yang keluar dari jalur panggilan gereja itu sendiri, membuat kehidupan gereja mulai merosot dan kehilangan nilai-nilai Kristen. Perubahan-perubahan yang keluar dari jalur panggilan gereja itu akan membuat landasan operasional gereja yang tidak kokoh dan perwujudan nilai-nilai Kristen yang tidak efektif lagi untuk dijalankan dengan baik oleh gereja.

Adapun nilai-nilai kebersamaan yang pertama yaitu mengenai persekutuan. Jekoi Silitonga mengatakan bahwa doa merupakan komunikasi atau membangun hubungan dengan Tuhan, bukan sekedar kewajiban agama atau liturgi ibadah.<sup>5</sup> Dalam Kisah Para Rasul 4:31 dapat dilihat bahkan rumah tempat mereka berdoa bisa sampai bergoyang oleh kuasa hadirat Tuhan. Ini yang menjadi gaya hidup jemaat mula-mula yaitu dengan berdoa. Dan mereka berdoa sampai sesuatu terjadi. Nilai

---

<sup>1</sup>Craig Van Gelder, *Evaluating The Church Growth Movement* (Malang: Gandum Mas, 2006), 307.

<sup>2</sup>Christian A. Schwarz, *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah* (Jakarta: Media Buana Indonesia, 1999), 34.

<sup>3</sup>GIDION, Gidion. Profesionalitas Layanan Gereja. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2017, 7.2

<sup>4</sup>Ibid, 3.

<sup>5</sup>Jekoi Silitonga, *Gereja Imitasi* (Yogyakarta: Andi, 2013), 172.

kebersamaan yang kedua yaitu mengenai kesatuan. Di Kisah Para Rasul 4:32 dikatakan “Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa”.<sup>6</sup> Dalam jemaat mula-mula pada saat itu, mereka punya rasa kesatuan, yang dilakukan dengan cara berkumpul untuk bersekutu. Tujuan yang sama yang membuat murid-murid itu tetap bersama.<sup>7</sup> Adanya sikap sehati dan sejiwa, membuat mereka tidak memiliki rasa egois ataupun rasa iri terhadap yang lain.

Nilai kebersamaan yang ketiga yaitu sikap loyalitas. Sikap loyalitas merupakan sebuah komitmen dan hal ini dilakukan dengan sikap yang tulus dari tindakan yang nyata. Jemaat mula-mula juga memiliki sikap loyalitas yang ditunjukkan dengan kepatuhan mereka kepada para rasul sebagai pemimpin mereka dengan meletakkan hasil penjualan di depan kaki rasul-rasul. Mereka meninggalkan uang tersebut untuk dipergunakan dengan sepatutnya menurut penilaian rasul-rasul. Nilai kebersamaan yang keempat mengenai saling memberi.

Persembahan adalah bagian dari ketatalayanan (*stewardship*) gereja, yaitu upaya yang dilakukan dalam kesadaran akan berkat Tuhan sebagai bagian dari pelayanan gereja untuk kesejahteraan jemaat.<sup>8</sup> Berbagai kendala yang kita hadapi dalam membangun jemaat dalam arti membina jemaat menuju kedewasaan iman adalah terkait erat dengan kesadaran memberi persembahan. Memberi tidak hanya dilakukan kepada gereja saja, namun kita diajarkan untuk saling memberi dengan sesama jemaat. Memberi dengan tulus menekankan dua hal: suatu perasaan dan tekad untuk memberi secara wajib selalu terdapat dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Jemaat mula-mula pada masa itu adalah jemaat yang saling mengasihi satu sama lain. Segala sesuatu kepunyaan mereka bukan milik sendiri tetapi milik bersama (Kis. 4:32). Mereka dengan rela dan tulus hati menjual kepunyaan mereka dan hasilnya mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul lalu dibagi-bagikan kepada jemaat lain yang membutuhkan (Kis. 4:34-35). Dari hal ini bisa terlihat bahwa sikap saling memberi tidak hanya mereka lakukan kepada gereja/persekutuan dengan melalui rasul-rasul sebagai pemimpin mereka, tetapi juga kepada sesama jemaat sehingga tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka (Kis. 4:34).

Persekutuan adalah hal yang sering ditekankan di Gereja Kristen Muria Indonesia Puri Anugerah Semarang. Dalam persekutuan-persekutuan tersebut, gembala lebih mendalami tentang pengajaran Firman Tuhan. Nilai kebersamaan dalam Kis. 4:32-37 yaitu saling memberi masih kurang dipahami oleh jemaat. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai kebersamaan kehidupan kristiani menurut Kisah Para Rasul 4:32-37 di Gereja Kristen Muria

---

<sup>6</sup>Alkitab Terjemahan Baru

<sup>7</sup>GIDION, Gidion. Profesionalitas Layanan Gereja. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2017, 7.2

<sup>8</sup>Einar M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 159.

<sup>9</sup>Ulrich dan Evalina Simamora Beyer, *Memberi Dengan Sukacita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 46.

Indonesia Puri Anugerah Semarang. Kebersamaan adalah sesuatu yang berharga bagi setiap orang. Orang yang menikmati setiap waktu bersama orang-orang di sekitarnya adalah mereka yang tahu menjalin persahabatan yang baik. Dalam keadaan bersama, belum tentu ada rasa kebersamaan. Namun rasa kebersamaan itu dapat muncul dan diawali dari keadaan bersama. Rasa kebersamaan tersebut akan muncul ketika saling bersama-sama dalam suatu kondisi, dalam kegiatan yang sama, menanggung beban yang sama. Namun, tidak semua juga kebersamaan yang dijalin itu baik.

Dalam Alkitab sendiri, ada beberapa ayat yang menekankan bahwa kebersamaan itu penting. Seperti dalam Perjanjian Lama, di Kejadian 2:18a yang berbunyi “TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja....” (TB). Itu artinya manusia memang diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan sesamanya. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, ditekankan dalam kisah jemaat mula-mula, dimana mereka menjaga kesatuan mereka dengan cara kepunyaan mereka bukan kepunyaan sendiri tetapi kepunyaan bersama.

Kitab Kisah Para Rasul merupakan sambungan Injil Lukas. Dan ini menjadi pengantara antara kitab Injil dengan Surat-surat Rasul.<sup>10</sup> Kisah Para Rasul merupakan satu-satunya penghubung antara pelayanan dan pengajaran Kristus dengan agama Kristen yang telah mencapai kepenuhan bentuknya dalam surat-surat Paulus dan para penulis Perjanjian Baru lainnya.<sup>11</sup> Kedua kitab tersebut merupakan kesatuan dan ditulis untuk orang yang sama (Teofilus), baik Injil yang menceritakan kehidupan dan pengajaran Yesus, maupun Kisah Para Rasul yang menceritakan bagaimana pekerjaan Yesus telah berkembang menjadi gerakan Kristen di seluruh dunia.<sup>12</sup> Hal ini ditunjukkan pula oleh ayat-ayat terakhir dalam kitab Injil Lukas (25:50-53) dan ayat-ayat permulaan dalam kitab Kisah Para Rasul (1:4-14).<sup>13</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai kehidupan adalah kualitas sikap atau perbuatan yang dianggap ideal untuk menjadi sifat, watak dan kepribadian seseorang. Sifat, watak maupun kepribadian seseorang ini bisa ada tidak hanya karena dari dirinya tetapi juga dari lingkungan disekitarnya. Jemaat dalam gereja pun demikian. Tuai gereja yang utama adalah sikap orang-orangnya yang makin erat pada Tuhan, makin erat dengan sesama, dan kasih yang semakin nyata. Menurut Mark Dever kewajiban dan tanggung jawab anggota gereja kepada satu sama lain merangkumkan kehidupan kasih. Sebagai pengikut Yesus Kristus, orang Kristen wajib saling mengasihi.<sup>14</sup> Kasih itu terungkap dan kesatuan dihasilkan bilamana para anggota gereja dengan aktif saling bersimpati.

---

<sup>10</sup>Nathan Jurnawan, *52 Ikhtisar Khotbah Kisah Para Rasul* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2003), 1.

<sup>11</sup>Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1997), 283.

<sup>12</sup>John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 275.

<sup>13</sup>H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab : Kisah Para Rasul* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 12.

<sup>14</sup>Mark Dever, *9 Tanda Gereja Yang Sehat Edisi Kedua* (Surabaya: Momentum, 2013), 190.

Kisah Para Rasul merupakan satu-satunya penghubung antara pelayanan dan pengajaran Kristus dengan agama Kristen yang telah mencapai kepenuhan bentuknya dalam surat-surat Paulus dan para penulis Perjanjian Baru lainnya.<sup>15</sup> Konteks kitab ini merujuk kepada pemahaman akan segala peristiwa di dalam hidup dan gereja mula-mula sebagai peristiwa sejarah di dalam karya Tuhan dinyatakan.<sup>16</sup> Dalam kitab Kisah Para Rasul, dapat dilihat bahwa jemaat mula-mula pada masa itu sangat menjunjung nilai-nilai kehidupan kristiani walaupun dengan keadaan latar belakang budaya Yudaisme yang masih kental. Willimon mengatakan bahwa kisah dalam kitab ini merupakan proklamasi kuasa Roh Kudus yang menang atas situasi budaya yang sangat bertentangan dengan Kekristenan.<sup>17</sup> Karena itulah, jemaat mula-mula sangat memperhatikan nilai-nilai kehidupan kristiani terhadap yang lain.

Ketaatan adalah kesetiaan dan mau patuh terhadap setiap perturan atau hukum yang ada. Dalam kekristenan, ketaatan dilakukan terhadap perintah-perintah Tuhan. Dalam Alkitab banyak diajarkan tentang ketaatan dan salah satunya dalam Kisah Para Rasul 4:32-37 yang telah Peneliti eksegesis. Ketaatan ini dapat dilihat dari ayat 35 dan ayat 37, dapat dilihat dari terjemahan peneliti, ayat 35: “Dan mereka meletakkan di depan kaki para rasul: dan penyaluran diberikan kepada setiap orang sesuai dengan yang dia butuhkan.”, dan ayat 37: “Memiliki tanah, menjualnya, dan membawa uang itu, dan meletakkannya di kaki para rasul.” Jadi ketaatan pada perintah Tuhan yang dilakukan yaitu membawa hasil mereka kedepan kaki para rasul dan membagikannya kepada setiap orang sesuai kebutuhan masing-masing. Orang yang mempunyai rasa ketaatan terhadap perintah Tuhan pasti adalah orang yang selalu beriman dalam Tuhan.

Beriman sendiri adalah mau percaya dan selalu meneguhkan iman dalam keadaan apapun. Banyak kisah dalam Alkitab yang memperlihatkan bagaimana iman yang sejati di dalam Tuhan. Salah satunya ada di jemaat mula-mula di kitab Kisah Para Rasul. Selalu beriman ini sesuai dengan terjemahan di atas yang dilihat dari ayat 36: “Dan Yusuf, yang oleh para rasul dinamai Barnabas, (yang, ditafsirkan, putra penghiburan), seorang Lewi, dan dari negara Siprus,” seorang dari suku Lewi tetap melakukan seperti apa yang Tuhan perintahkan. Jadi ketaatan pada Tuhan dalam konteks zaman ini yaitu membawa persembahan (bisa berupa uang, sembako maupun baju-baju yang masih layak pakai) dibawa ke rumah Tuhan dan hamba-hamba Tuhan yang akan menyalurkan kepada yang membutuhkan, dan selalu beriman dilihat pada masa kini berarti melakukan perintah Tuhan dan percaya.

Memberi adalah suatu hal yang lazim dilakukan dalam kehidupan. Semua orang pasti senang jika diberikan sesuatu. Dan orang yang memberi adalah orang yang rela berkorban. Memberi tidak

---

<sup>15</sup>Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 283.

<sup>16</sup>Darsono Ambarita, *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru* (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018), 62.

<sup>17</sup>William H. Willimon, *Acts, Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Atlanta: John Knox Press, 1988), 11.

hanya melalui materi, tetapi juga dengan kehidupan yang tulus memperhatikan perasaan orang lain. Memberi dengan tulus juga menjadi salah satu hal penting jika dilakukan dengan sepenuh hati. Dalam Alkitab sendiri, salah satu contoh kisahnya dalam Kisah Para Rasul 4:32-37 yang telah Peneliti eksegeisis. Memberi dengan tulus dapat dilihat dari hasil terjemahan peneliti pada ayat 32: “Dan banyak dari mereka yang percaya adalah satu hati dan satu jiwa: tidak satu pun dari mereka yang mengatakan hal-hal yang dia miliki adalah miliknya; tetapi mereka memiliki semua kesamaan.” Jadi dalam kehidupan masa kini memberi dengan tulus itu, sesuai dengan penjelasan di atas ialah adanya sikap saling satu hati sehingga saling melengkapi antar jemaat.

Semua orang tidak dapat hidup seorang diri. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Saat ada orang yang terpuruk dengan suatu masalah, pasti orang itu punya harapan agar ada yang mau peduli, mau menguatkannya. Sama halnya dengan orang percaya, yang tidak hanya berharap kepada manusia tetapi juga berharap mendapatkan kekuatan dari Tuhan. Saling menguatkan ini akan membuat orang-orang bisa bangkit dari suatu masalah yang dihadapi. Salah satu contoh dalam Alkitab yaitu dalam kehidupan jemaat mula-mula di Kisah Para Rasul 4:32-37. Saling menguatkan dapat dilihat dari terjemahan peneliti ayat 34: “Juga tidak ada di antara mereka yang kekurangan: karena sebanyak pemilik tanah atau rumah menjualnya, dan membawa harga barang-barang yang dijual,” Saling menguatkan kaitannya di masa kini bentuknya sesuai dengan terjemahan diatas, maka artinya memperhatikan jemaat lain apabila ada yang kekurangan. Sehingga antar jemaat tidak ada yang kekurangan dan tidak makin terpuruk dalam masalahnya.

## **B. METODOLOGI**

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan Peneliti dalam meneliti pemahaman sekelompok manusia sebagai obyek dengan tujuan membuat data deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.<sup>18</sup> Studi deskriptif merupakan alat untuk menjelaskan sebuah kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengkategorikan informasi. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang keseluruhannya berasal dari pemahaman-pemahaman teologis pada kajian teori guna kepentingan pengumpulan data. Pertanyaan-pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ketaatan jemaat terhadap perintah Tuhan?

- i). Apa yang dilakukan gereja untuk menumbuhkan sikap taat pada perintah Tuhan antar jemaat?
- ii). Apa yang Bapak/Ibu lihat dan dengar tentang sikap taat pada perintah Tuhan diantara jemaat?
- iii). Mengapa kita harus memiliki sikap taat pada perintah Tuhan antar jemaat?

---

<sup>18</sup>Convelo G. dkk Cevilla, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 73.

- iv). Apakah Bapak/Ibu secara rutin membawa persembahan (sembako, uang, pakaian layak pakai) untuk disalurkan gereja kepada jemaat yang membutuhkan?
  - v). Apa peran gereja untuk menumbuhkan sikap beriman pada jemaat?
  - vi). Mengapa perlu sikap beriman dalam Tuhan pada diri jemaat?
  - vii). Apakah Bapak/Ibu merasakan manfaat dari sikap beriman dalam Tuhan?
2. Bagaimana perilaku jemaat terhadap sesama jemaat?
- i). Apa yang dilakukan gereja untuk membangkitkan sikap memberi dengan tulus antar jemaat?
  - ii). Apa yang Bapak/Ibu lihat dan dengar tentang sikap memberi dengan tulus antar jemaat?
  - iii). Mengapa dibutuhkan sikap memberi dengan tulus antar sesama jemaat?
  - iv). Apakah Bapak/Ibu memberi tanpa ada keterpaksaan atau ada keinginan ingin dihargai/dipuji/dianggap lebih hebat oleh Gembala?
3. Bagaimana gereja dapat menumbuhkan sikap saling menguatkan?
- i). Apa yang dilakukan gereja untuk meningkatkan sikap saling menguatkan satu sama lain antar jemaat?
  - ii). Mengapa perlu sikap saling menguatkan satu sama lain?
  - iii). Apakah Bapak/Ibu memahami tentang manfaat sikap saling menguatkan satu sama lain?
  - iv). Apakah Bapak/Ibu saling mengawasi agar diantara jemaat (komsel, persekutuan terdekat) tidak ada yang kekurangan dalam kebutuhan pokok?

Analisis data kualitatif menurut S. Nasution dalam bukunya *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah merangkul, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, sehingga data lebih mudah untuk dikendalikan.<sup>19</sup> Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah reduksi data. Data hasil reduksi selanjutnya akan dibuat sajian datanya. Langkah ketiga menurut Miles dan Huberman adalah proses penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan ini akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang merupakan kesimpulan awal.

### **C. PEMBAHASAN**

#### **1. Taat pada perintah Tuhan**

Dari hasil wawancara tentang ketaatan, semua jemaat di GKMI Puri Anugerah telah memahami bahwa sebagai orang Kristen harus mempunyai sikap untuk taat kepada perintah Tuhan. Meski ada jemaat yang masih kurang dalam mengaplikasikannya. Salah satu sikap ketaatan yang peneliti sorot dari awal penelitian ini adalah ketaatan dalam persekutuan. Gereja sudah menjalankan perannya dengan mengadakan berbagai persekutuan dan mendorong jemaat untuk hadir dalam setiap

---

<sup>19</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), 129.

persekutuan/ibadah-ibadah tersebut. Namun, dari hasil pengamatan peneliti, pernyataan gembala di awal penelitian ini dan hasil wawancara, ternyata jemaat masih kurang dalam hal ini.

Jemaat yang masih kurang dalam hal ketaatan kebanyakan jemaat yang muda. Mereka kadang lebih mementingkan kesibukan di luar gereja sehingga tidak ada komitmen yang pasti meski terlibat dalam struktur kepanitiaan di kegiatan-kegiatan gereja. Dalam hal jumlah, peneliti tidak bisa memastikan ada berapa banyak, tetapi masih lebih banyak yang sungguh-sungguh mengaplikasikan sikap ketaatan ini. Jadi nilai ketaatan yang ada dalam jemaat GKMI Puri Anugerah masih kurang dalam aplikasi meski jemaat memahami tentang sikap ketaatan.

## 2. Memberi dengan tulus

Dari hasil wawancara tentang sikap memberi, semua jemaat di GKMI Puri Anugerah memahami bahwa sikap memberi ini mesti dilaksanakan, terlebih jika ada yang membutuhkan bantuan. Jemaat di GKMI Puri Anugerah pun bisa bertahan karena sikap saling peduli di antara jemaat. Meski demikian, dari hasil wawancara, ada responden yang menyatakan bahwa sikap saling peduli jemaat masih kurang, dengan alasan bahwa adanya sistem ngegrup dalam jemaat yang muda. Tapi untuk sembilan responden yang lain menyatakan bahwa jemaat sangat peduli satu sama lain.

Gereja mempunyai program pelayanan diakonia yang dijalankan oleh gereja. Pelayanan ini dilakukan untuk membantu jemaat yang sudah ditetapkan gereja bahwa jemaat itu layak untuk mendapatkan pelayanan diakonia. Di awal penelitian ini, dari pengamatan peneliti dan pernyataan salah satu majelis menyatakan bahwa jemaat bisa memberdayakan pribadi masing-masing karena keadaan ekonomi jemaat yang “sangat tidak jauh berada di bawah kemiskinan”. Adanya program diakonia dan keadaan jemaat yang bisa memberdayakan pribadi masing-masing, membuat jemaat kurang mengaplikasikan sikap saling memberi ke sesama jemaat. Meski jemaat sendiri punya niat yang spontan muncul dalam hati untuk memberi ke sesama jemaat jika ada yang membutuhkan, dengan alasan bahwa ada kalanya jemaat juga saling membantu jemaat yang lain. Ketulusan hati jemaat pun bisa dilihat jika ada jemaat yang mau memberi bantuan, tanpa digerakkan oleh gereja pun, jemaat tersebut akan mengambil langkah inisiatif jika jemaat tersebut bisa membantu, meski tidak semua yang bergerak.

Jika ketulusan hati jemaat dinilai dari angka 1-5, peneliti akan memberikan nilai 3,5, karena tidak semua jemaat bisa memberi apalagi dengan ketulusan hati, mengingat bahwa gereja sudah mengadakan pelayanan diakonia bagi jemaat yang pantas menerima dan keadaan ekonomi jemaat yang kebanyakan dalam taraf yang baik. Jadi, dari pengamatan peneliti, pernyataan awal gembala dan salah satu majelis yang menyatakan bahwa sikap peduli jemaat, dalam hal sikap saling memberi di sesama jemaat ini masih kurang dilaksanakan oleh jemaat sendiri, itu terbukti.

3. Saling menguatkan satu sama lain

Dari hasil wawancara tentang sikap saling menguatkan satu sama lain, jemaat GKMI Puri Anugerah telah memahami manfaat dari saling menguatkan dalam jemaat. Peran gereja di sini sangat penting karena jemaat tidak bisa menguatkan diri sendiri. Gereja telah mengadakan komsel di setiap Minggu, mengadakan kunjungan, menasihati jemaat, adanya sesi *sharing* dalam persekutuan yang dapat mendorong jemaat untuk bisa memperhatikan satu sama lain, tidak hanya dalam hal materi, tetapi sangat membutuhkan dalam hal rohani agar saling menopang dan saling menguatkan.

Dari peran gereja ini, jemaat merasakan sifat kebersamaan dengan jemaat yang lain serta mendukung satu sama lain, tercipta rasa kesatuan, jemaat pun bisa kuat dengan adanya kekuatan dari Tuhan walau dalam masalah yang berat dan terus merasakan penyertaan Tuhan sehingga tidak ada lagi jemaat yang merasa *down* atau lemah, karena kesatuan yang mereka bangun bersama.

**D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa hasil yang kemudian dapat ditarik menjadi kesimpulan dari penelitian kualitatif deskriptif mengenai bagaimana nilai-nilai kehidupan kristiani menurut Kis. 4:32-37 di Gereja Kristen Muria Indonesia Puri Anugerah Semarang. Nilai-nilai kehidupan kristiani di jemaat Gereja Kristen Muria Indonesia Puri Anugerah Semarang telah dipahami dengan baik meski dalam pengaplikasiannya masih kurang. Seperti dalam hal ketaatan yang lebih didominasi oleh jemaat yang lebih tua. Lalu dalam hal saling memberi, jemaat juga bisa memahami betapa pentingnya rasa kepedulian ini terlebih kepada jemaat yang membutuhkan. Namun, karena sudah adanya program gereja yaitu pelayanan diakonia kepada jemaat yang pantas untuk menerimanya dan keadaan jemaat yang rata-rata bisa memberdayakan pribadi masing-masing, membuat jemaat kurang mengaplikasikan sikap saling memberi ke sesama jemaat.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarita, Darsono. *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018.
- Beyer, Ulrich dan Evalina Simamora. *Memberi Dengan Sukacita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Brink, H. v. d. *Tafsiran Alkitab : Kisah Para Rasul*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Budiarto, Eko. *Metodologi Penelitian Kedokteran*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Cevilla, Convelo G. dkk. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.
- Denzin dan Lincoln. *Hand Book of Qualitative Research Sage Publication*. London: Thousan Oaks, 1994.
- Dever, Mark. *9 Tanda Gereja Yang Sehat Edisi Kedua*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Gelder, Craig Van. *Evaluating The Church Growth Movement*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- GIDION, Gidion. Profesionalitas Layanan Gereja. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2017, 7.2.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Jurnawan, Nathan. *52 Ikhtisar Khotbah Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2003.
- K., Septiawan Santana. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Lincoln, Yovana S. dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publications, 1984.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Schwarz, Christian A. *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah*. Jakarta: Media Buana Indonesia, 1999.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Setyadin. *Desain Dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, 2005.
- Silitonga, Jekoi. *Gereja Imitasi*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Sitompul, Einar M. *Gereja Menyikapi Perubahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metodologi Penelitian Manajemen*. Jakarta: Alfabeta, 2015.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Waluyo dkk. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Willimon, William H. *Acts, Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Atlanta: John Knox Press, 1988.